

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini tidak lagi mengenal batas negara, dimana perkembangan ini dapat memicu terjadinya persaingan yang ketat di antara para pelaku bisnis. Para pengelola bisnis melakukan segala macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan tetap bertahan dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu, para pengelola bisnis membutuhkan dukungan dari pihak eksternal. Dukungan tidak semata-mata diberikan begitu saja, tetapi pihak eksternal akan mempertimbangkan apakah mereka akan berinvestasi atau tidak, yaitu dengan melihat laporan keuangan dari suatu bisnis. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh badan ketiga yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus meningkatkan kinerjanya agar hasil audit yang dihasilkan dapat diandalkan bagi pihak yang berkepentingan maupun pihak yang membutuhkannya. Sebagai pihak yang dipercaya oleh para pengambil keputusan dan pihak kepentingan lainnya untuk memberikan laporan independen terhadap suatu keuangan sebuah perusahaan, auditor dituntut memiliki sikap profesional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Profesionalisme merupakan salah satu syarat bagi seseorang yang ingin menjadi auditor. Auditor yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi

akan meningkatkan kepercayaan klien terhadap suatu bisnis. Pengetahuan dan kompetensi memadai yang dimiliki auditor berguna untuk meningkatkan sikap profesionalisme dalam pelaksanaan audit atas keuangan. Sebagai seorang profesional, auditor juga harus menyadari tanggungjawabnya kepada publik, klien, rekan seprofesi, dan pihak kepentingan lainnya

Seorang auditor perlu untuk menetapkan tingkat materialitas sebelum memulai menganalisis suatu laporan keuangan. Tak hanya demikian, auditor juga harus mengetahui arti dari konsep materialitas itu sendiri. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Marinto, 2013).

Gambaran tentang profesionalisme tercermin dalam lima hal yaitu : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan (5) hubungan dengan rekan seprofesi (Herawati dan Susanto, 2009). Selain itu, auditor berperan dalam meningkatkan kepercayaan klien maupun pihak kepentingan lainnya bahwa laporan keuangan yang telah disajikan itu relevan dan reliable serta bebas dari salah saji material. Laporan keuangan auditan merupakan suatu alat yang digunakan manajemen puncak sebagai alat komunikasi antara pihak manajemen

dengan pihak eksternal, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya (stakeholders). Adanya kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja dalam laporan keuangan yang sudah diaudit dan telah diberi opini wajar tanpa pengecualian, diharapkan para pemakai keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material. Artinya, walaupun dalam laporan keuangan terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disesuaikan dengan prinsip akuntansi berterima umum (Wahyudi dan Mardiyah,2006).

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, auditor tidak bekerja untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk pihak yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan. Auditor harus mempunyai kompetensi yang memadai agar dapat mempertahankan klien dan para pemakai laporan lainnya. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2, menyatakan bahwa relevansi dan realibilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi relevansi dan realibilitas, maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor sebagai jaminan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Apabila terjadi kesalahan dalam penilaian dan penyajian laporan keuangan, maka akan berdampak pada pihak-pihak yang

menggunakan hasil audit karena hasil audit akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, apabila ditemukan salah saji dalam pelaporan keuangan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, maka auditor yang memiliki sikap profesional harus segera memperbaiki hal tersebut bukan nantinya malah ikut menutupi salah saji yang ada. Pada saat auditor akan memutuskan pendapat yang akan dinyatakan dalam hasil audit, material atau tidaknya suatu informasi akan mempengaruhi hasil pendapat yang berikan oleh auditor. Informasi yang tidak material biasanya akan diabaikan dan dianggap tidak ada oleh auditor. Tetapi apabila auditor mendapat informasi yang melebihi batas materialitas maka auditor akan menggunakan informasi tersebut dan akan mempengaruhi pendapat auditor.

Auditor tidak dapat memberikan jaminan kepada klien bahwa setiap laporan audit itu merupakan laporan audit yang akurat, karena ia tidak memeriksa apakah seluruh transaksi telah dicatat, diringkaskan, dan digolongkan dengan semestinya. Konsep yang melandasi keyakinan oleh auditor itu adalah konsep materialitas. Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya tingkat salah saji minimum dalam laporan keuangan yang cukup penting sehingga laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Dalam mengaudit, auditor perlu menentukan tingkat materialitas awal atau melakukan materialitas perencanaan dalam perencanaan auditnya. Tingkat materialitas perlu dilakukan auditor karena tingkat materialitas akan mempengaruhi

hasil audit yang dihasilkan, khususnya dalam penerapan standar auditing di dalamnya.

Tingkat materialitas dalam laporan keuangan tidak akan sama, tergantung pada ukuran dan kebutuhan laporan keuangan tersebut. Selain itu, tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional (Kusuma, 2012). Aspek kondisional merupakan aspek yang seharusnya terjadi dalam suatu kegiatan auditor. Seharusnya auditor menetapkan tingkat materialitas sesuai dengan standar dalam pemeriksaan laporan keuangan. Tetapi kebanyakan auditor dalam menentukan tingkat materialitasnya berbeda, yaitu sesuai dengan aspek situasionalnya. Aspek situasional merupakan aspek yang sebenarnya terjadi yaitu profesionalisme auditor (Mulyadi, 2017).

Pada saat ini, banyak kasus yang menceritakan tentang KAP yang dituntut karena salah dalam penyajian laporan keuangan sehingga menyebabkan kerugian pada suatu bisnis. Menurut (Fanani et al, 2008) adalah skandal akuntansi di Amerika seperti Enron, Global Crossing, dan Worldcom yang diaudit oleh KAP Anderson. Hampir semua bisnis melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam setiap pengauditan laporan keuangannya. Di Indonesia juga pernah terjadi kasus yang sama, seperti pada kasus PT.Kimia Farma Tbk, yaitu terjadi kelebihan penyajian pada laba per 31 Desember 2001 (Fanani et al, 2008).

Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, selain itu dengan

profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula.

Penelitian ini dimotivasi dengan masih banyaknya kasus yang terjadi pada KAP, terutama dalam hal profesionalisme dan tingkat materialitas. Pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Banyaknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Saripudin, 2012). Hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan apakah auditor dapat mendeteksi adanya rekayasa dalam laporan keuangan atau auditor menutupi rekayasa yang telah terdeteksi. Jika yang terjadi adalah auditor menutupi rekayasa atas laporan keuangan, maka permasalahan utamanya adalah sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan di KAP Surabaya dan Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan, hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi pertimbangan materialitas dalam laporan keuangan di KAP Surabaya dan Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis, serta memberikan bukti empiris pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan, hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi pertimbangan materialitas dalam laporan keuangan di KAP Surabaya dan Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang sama, atau dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
- b. Sebagai pengetahuan tambahan bagi para akademisi maupun peneliti lain tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan di KAP Surabaya dan Sidoarjo.

2. Manfaat Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor dalam meningkatkan sikap profesionalismenya serta pengauditan laporan keuangan yang dilihat dari segi materialitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat tambahan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pihak yang membutuhkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.